

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Good Corporate Governance* (GCG)

Tjager, dkk (dalam Robertus, 2016:45) menjelaskan *good corporate governance* yaitu mengenai suatu sistem, proses dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), dan dalam arti sempitnya yaitu hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) (dalam Hamdani, 2016:20) mendefinikan *good corporate governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya. Sedangkan definisi *good corporate governance* menurut Bank Dunia (dalam Hamdani, 2016:21) adalah aturan, standar dan organisasi dibidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditur). Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* adalah suatu sistem yang ada pada suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk mencapai kinerja perusahaan semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan *stakeholder* perusahaan tersebut.

Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya juga termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan serta masyarakat. *Good corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. Tata kelola perusahaan yang baik dapat memberikan rangsangan bagi manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan dan pemegang saham harus memfasilitasi pengawasan yang efektif agar dapat mendorong perusahaan menggunakan sumber daya dengan lebih efisien (Robertus, 2016:44). Untuk menjalankan *good corporate governance* (GCG) perusahaan memiliki beberapa indikator, dalam penelitian ini peneliti memilih indikator diantaranya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Penerapan *good corporate governance* diakui memberikan manfaat bagi negara, *stakeholders*, maupun bagi perusahaan yang menerapkannya. Efek positif dari penerapan *good corporate governance* yaitu menguatkan perekonomian, dan juga merupakan sebuah alat untuk pengembangan lingkungan sosial dan ekonomi. Bagi negara dimana mayoritas perusahaannya telah menerapkan *good corporate governance* maka pasar modal dinegara tersebut akan lebih diminati oleh para investor global (Andiany, 2011).

Manfaat *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) dalam Restie (2010) adalah :

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- b. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga meningkatkan *corporate value*.
- c. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- d. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder value* dan deviden.

Dalam *good corporate governance* terdapat beberapa prinsip dasar yang diperlukan. Prinsip-prinsip tersebut menurut Hamdani (2016:72-77) diantaranya:

- 1) *Transparansi (Transparency)*

Transpransi mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat dibandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan dan masyarakat.

- 2) *Akuntabilitas (Accountability)*

Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

3) *Responsibilitas (Responsibility)*

Prinsip *responsibilitas* yaitu harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) *Independensi (Independency)*

Prinsip dasar *independensi* dalam melaksanakan GCG bagi perusahaan diharapkan dapat mengelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) *Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)*

Prinsip *kewajaran dan kesetaraan* adalah prinsip yang mengandung unsur keadilan, yang menjamin bahwa setiap keputusan dan kebijakan yang diambil untuk kepentingan seluruh pihak.

2.1.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukannya (Robertus, 2016:78). Menurut Shen (dalam Robertus, 2016) lembaga tersebut dapat berupa lembaga pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan, dan dana pensiun. Indra (2012) menjelaskan bahwa, kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya fungsi pengawasan

yang lebih baik dari investor. Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak investor atau institusi lain, seperti perusahaan atau lembaga lainnya.

Kepemilikan institusional juga memberikan keuntungan yang lebih besar, karena dengan kepemilikan yang lebih besar akan mendapatkan kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Menurut Andiany (2011), ada dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earning*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini dirasakan tidak menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Untuk menghindari tindakan likuidasi dari investor, manajer akan melakukan manajemen laba. Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang yang relatif lebih besar dari laba sekarang.

Investor institusi dibedakan menjadi dua, yaitu investor aktif dan pasif. Investor aktif selalu terlibat dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan, sedangkan investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dengan keputusan manajemen. Keterlibatan investor institusional dalam melakukan fungsi monitoring terhadap manajemen dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Menurut Bushee (dalam Indra 2012) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif

para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan dengan kata lain manajer tersebut sebagai pengelola sekaligus pemilik perusahaan (Robertus, 2016:75). Chen dan Steiner (dalam Dian 2013) menjelaskan kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajerial. Sedangkan menurut Dian Agustia (2013) kepemilikan manajerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara eksternal *stockholders* dan manajemen. Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan, kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko jika ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Dari sudut pandang teori akuntansi, motivasi manajer perusahaan menentukan manajemen laba. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria, yaitu : 1) Perusahaan yang dipimpin oleh seorang manajer dan pemilik (*owner manager*), 2) Perusahaan

yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (*non owner manager*) (Indra, 2012). Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan yang dikelola tersebut. Dengan kata lain, presentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Dalam kerangka *agency theory* hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara agen dan *principal*. Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait fungsinya, manajer memiliki risiko untuk tidak ditunjuk lagi menjadi manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki risiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer.

Secara umum kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung memengaruhi tindakan manajemen laba. Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap *earning* juga sering dilakukan oleh manajemen (Indra, 2012). Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan. Beberapa mekanisme yang

dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan tersebut adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Indra, 2012). Dengan meningkatkan kepemilikan saham manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat maka mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Indra (2012), menjelaskan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, diantaranya total aktiva, total penjualan dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan juga digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukan manajemen laba. Keputusan ketua Bapepam No. Kep 11/PM/1997 (dalam Indra, 2012) menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan), perusahaan kecil adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar rupiah, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang memiliki total aktiva di atas seratus milyar rupiah.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan (Indra, 2012). Besar kecilnya suatu

perusahaan dapat dilihat dari total aktiva dan total penjualan yang dimiliki perusahaan. Siregar dan Utama (dalam Andiany 2011) menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut akan semakin banyak.

Beberapa penelitian menggunakan ukuran aktiva sebagai wakil dari ukuran perusahaan. Mawarta (2000) dalam Ekarini (2006) dalam Indra (2012) mengemukakan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki informasi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kemampuan untuk mendapatkan pinjaman karena perusahaan besar relatif lebih mampu untuk menghasilkan laba. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$Firm\ size = Ln\ Total\ Revenues$$

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengukur besar kecilnya perusahaan dengan cara melihat total aktiva, total penjualan, ataupun kapitalisasi pasar saham.

2.1.5 Manajemen Laba

Davidson, Stickney, and Weil (dalam Sri Sulistyanto, 2014:49) menyatakan manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batasan-batasan prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Secara umum ada beberapa definisi lain yang menjelaskan manajemen laba. Menurut Fisher dan Rosenzweig (dalam Sri Sulistyanto 2014:49) menjelaskan manajemen laba adalah

tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolannya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Sedangkan *National Association of Certified Fraud Examiners* (dalam Sri Sulistyanto, 2014:49) menjelaskan manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah aktivitas manajerial yang mempengaruhi atau mengubah laporan keuangan dengan sengaja untuk mendapatkan tingkat laba yang diinginkan.

Manajemen laba memang merupakan sisi lain teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari *principal* kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (agen). Manajer sering menyusun dan menyajikan informasi tanpa mentaati kontrak-kontrak yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (*principal* dan agen), melainkan mengikuti moral *hazard*-nya atau keinginan untuk memperkaya diri sendiri meskipun merugikan orang lain (Sri Sulistyanto, 2014:32).

Scott dalam Andiany (2011) membagi dua cara pemahaman atas manajemen laba. Pertama, melihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif

efficient contracting, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat didalam kontrak.

Scout (2000) dalam Dian Pratiwi (2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk manajemen laba, yaitu :

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

b. *Income Minimization* (menurunkan laba)

Dalam bentuk ini manajer akan menurunkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: untuk tujuan penghematan kewajiban pajak yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah. Karena semakin rendah laba yang dilaporkan perusahaan semakin rendah pula pajak yang harus dibayarkan.

c. *Income Maximization* (meningkatkan laba)

Dalam bentuk ini manajer akan berusaha menaikkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: alasan bonus atau menjelang IPO manajer akan meningkatkan laba dengan harapan mendapatkan reaksi yang positif dari pasar.

d. *Income Smoothing* (perataan laba)

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Scout (2000:302) dalam Dian Pratiwi (2013) juga mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

b. *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.

d. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Teknik dan pola manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, menurut Setiawati dan Na'im dalam Andiany (2011), yaitu :

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : mengganti metode pengakuan persediaan dari metode LIFO ke metode FIFO.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, menunda atau mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak terpakai.

2.1.6 Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan melalui aktivitas perusahaan sehari-hari sepanjang periode akuntansi dengan tujuan untuk memenuhi target laba atau untuk menghindari kerugian (Evi Octavia, 2017).

Menurut Ery dan Ratna (2014) manajemen laba riil merupakan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi untuk mengatur laba perusahaan. Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba riil merupakan tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi.

Teknik yang dapat digunakan dalam manajemen laba riil, diantaranya manajemen penjualan, produksi yang berlebihan, dan pengurangan biaya diskresioner. Manajer melakukan manajemen laba riil dengan memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik, yang secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan jangka panjang. Hal ini terjadi dikarenakan tindakan yang dipakai manajemen untuk meningkatkan laba tahun sekarang akan mempunyai dampak negatif terhadap kinerja perusahaan periode berikutnya, menurut Roychowdhury (dalam Ery dan Ratna, 2014).

Manajemen laba dilakukan dengan dua pendekatan yaitu, manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Manajer menyukai manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dibandingkan dengan manajemen laba melalui aktivitas akrual, menurut Liu (dalam Evi Octavia, 2017). Hal ini terjadi dikarenakan manipulasi aktivitas riil tidak dapat dibedakan dari keputusan bisnis yang optimal, selain itu lebih sulit untuk dideteksi.

Dalam mendeteksi manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajer perusahaan menurut Roychowdhury (dalam Ery dan Ratna 2014) menyebutkan tiga cara untuk melakukannya :

a. Meningkatkan Penjualan

Sebagai usaha manajemen untuk meningkatkan penjualan, manajer akan berusaha menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk mencapai target laba. Hal ini bisa dilakukan manajer dengan melakukan penambahan penjualan atau mempercepat penjualan dari periode mendatang ke periode sekarang dengan cara pemberian diskon yang berani serta menawarkan jangka waktu kredit yang lebih singkat. Dengan pemberian diskon yang berani tahun ini akan meningkatkan jumlah penjualan sehingga mencapai target jangka pendek dan kinerja terlihat baik serta manajer dapat memperoleh bonus. Namun, pemberian diskon ini akan memberikan dampak negatif terhadap aliran kas masa depan, karena akan membuat pelanggan berharap untuk mendapatkan diskon (potongan harga) yang sama dimasa yang akan datang. Perusahaan yang cenderung melakukan manajemen laba melalui manipulasi aliran kas akan memiliki aliran kas yang lebih rendah dari level normal (aliran kas abnormal). Aliran kas abnormal dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{AbnCFOt} = \frac{\text{CFOt}}{\text{At-1}} - \text{NCFOt}$$

b. Produksi Berlebihan

Produksi secara berlebihan merupakan usaha manajer perusahaan dalam meningkatkan laba dengan melakukan produksi besar-besaran. Produksi dalam skala besar menyebabkan biaya overhead tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar mengakibatkan rata-rata biaya per unit dan biaya barang terjual menurun. Penurunan biaya barang terjual tersebut akan

berdampak pada peningkatan margin operasi, sehingga laba akan meningkat. Akan tetapi, produksi secara berlebihan tersebut menimbulkan masalah banyaknya persediaan, sehingga akan menanggung biaya untuk penyimpanan persediannya. Perusahaan yang cenderung melakukan manajemen laba melalui produksi berlebihan akan memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada level normalnya (abnormal produksi). Abnormal produksi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{AbnPROD}_t = \frac{\text{PROD}_t}{\text{At}-1} - \text{NPROD}_t$$

c. Pengurangan Biaya Diskresioner

Menaikkan laba atau menghindari kerugian dapat dilakukan dengan mengurangi biaya diskresioner, yang meliputi biaya iklan, biaya penjualan, biaya penelitian dan pengembangan. Dengan demikian perusahaan dapat mengurangi biaya yang dilaporkan sehingga akan meningkatkan laba. Perusahaan yang cenderung melakukan manipulasi melalui penurunan biaya diskresioner akan memiliki biaya diskresioner abnormal yang lebih rendah dari level normal (abnormal diskresioner). Abnormal diskresioner dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{AbnDISEXP}_t = \frac{\text{DISEXP}_t}{\text{At}-1} - \text{NDISEXP}_t$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk menguji keberadaan pengaruh dari beberapa variabel terhadap manajemen laba riil. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	KESIMPULAN
1.	Evi Octavia (2017)	Implikasi <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba	Variabel Independen: Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Manajemen Laba.	Model Regresi Berganda	(1) Komisaris Independen terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (2) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan dengan manajemen laba (3) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (4) Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (5) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Indra Kusumawardhani (2012)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> , Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional), Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Manajemen Laba.	Uji Hipotesis	(1) <i>Corporate Governance</i> , Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional) dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba (2) Secara parsial, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan <i>Corporate Governance</i> dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan.

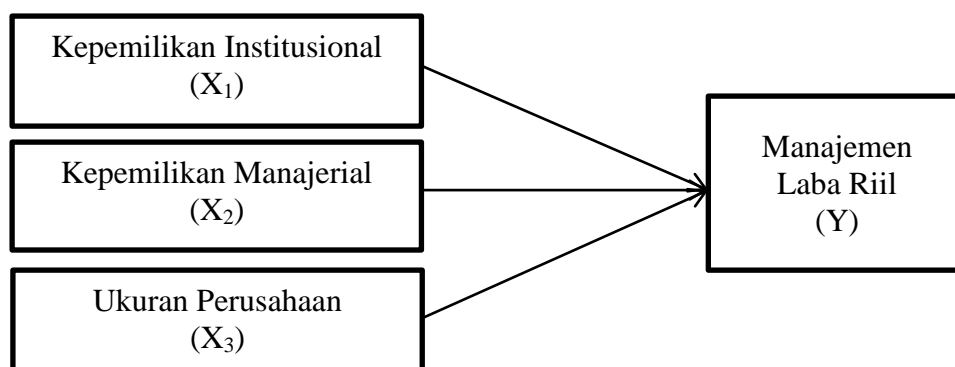
NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	KESIMPULAN
3.	Ery Hidayanti dan Ratna Wiidjayanti Dahniar Paramita (2014)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Praktik Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komposisi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit Independen Variabel Dependen: Manajemen Laba Riil	Model Regresi Berganda	(1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil (2) Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil (3) Komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil (4) Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil (5) Komite audit independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil
4.	Dian Agustia (2013)	Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> (komite audit, dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial), <i>Free Cash Flow</i> , <i>Leverage</i> . Variabel Dependen: Manajemen Laba	Model Regresi Berganda	(1) <i>Good Corporate Governance</i> (komite audit, dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (2) <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (3) <i>Leverage ratio</i> berpengaruh terhadap manajemen laba.

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	KESIMPULAN
5.	Restie Ningsaptiti (2010)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap manajemen laba	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Komposisi Dewan Komisaris, Kualitas Audit, Komposisi Komite Audit Variabel Dependen: Manajemen Laba	Model Regresi Berganda	(1) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) Konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (3) Komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (4) Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (5) Komposisi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sumber: Data diolah 2019

2.3 Kerangka Penelitian

Terjadinya kasus manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen dalam perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan labanya, maka akan merugikan kepentingan berbagai pihak. Oleh karena itu, perusahaan harus meminimalkan praktik manajemen laba dengan cara melakukan mekanisme pengawasan atau monitoring. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan yaitu penerapan *good corporate governance* yang berfungsi sebagai alat untuk mendisiplinkan pengelola agar mentaati kontrak yang telah disepakati. Penerapan *good corporate governance* khususnya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial diduga mampu mempengaruhi praktik manajemen laba. Untuk itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah mekanisme *good corporate governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dan dapat meminimalisir manajemen laba tersebut. Model penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber: Data diolah 2019

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Riil

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan, dana pensiun, dan perusahaan lain yang terkait dengan kategori tersebut (Yang *et al.*, 2009 dalam Dian Agustia, 2013). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan spesialisasi yang lebih tinggi, dengan demikian mereka dapat melakukan monitoring lebih baik dari investor lainnya. Sehingga dapat mengakibatkan manajemen lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitasnya dan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba (Robertus, 2016:78).

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menyatakan secara parsial adanya pengaruh positif signifikan. Semakin tinggi kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan akan dapat mengendalikan pihak manajemen didalam proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi terjadinya manajemen laba (Evi Octavia, 2017). Hasil tersebut berbeda dengan

hasil penelitian oleh Dian Agustia (2013), yang menghasilkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba riil

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Riil

Budiono (dalam Ery dan Ratna 2014), menjelaskan bahwa presentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menyatakan secara parsial adanya pengaruh positif signifikan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan akan semakin rendah tingkat terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian lain Dian Agustia (2013) adalah kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga para manajer yang juga memiliki saham perusahaan tersebut cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran utang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007 dalam Restie, 2010).

Evi Octavia (2017) menemukan bahwa secara parsial adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Perusahaan yang berukuran besar akan lebih berhati-hati didalam melaporkan kondisi keuangannya dikarenakan akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga harus melaporkan laporan keuangan yang akurat, sedangkan perusahaan yang berukuran kecil mempunyai kecenderungan melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang besar sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil.